

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

Mulyasa mengatakan bahwa perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.¹

Untuk mewujudkan SDM yang berkualitas maka perlu diadakan suatu lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Dalam terakhir ini pendidikan formal (sekolah) yang seharusnya mendidik siswanya namun hanya melakukan pengajaran belaka, seperti layaknya yang dilakukan oleh lembaga bimbingan tes yang hanya mementingkan hasil tanpa mengindahkan proses pembelajaran yang seharusnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Raka joni, bahwa proses pengajaran telah

¹ Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3.

menjadi perolehan informasi dengan sistem tagihan yang mengutamakan hasil belajar jangka pendek, sementara pembentukan kemampuan berpikir dan kemampuan memecahkan masalah masih cukup jauh tertinggal penanganannya.

Dalam hal ini Buchari berpendapat bahwa, hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pelajaran, motivasi, dan sarana penunjang.² Oleh karena itu inovasi dan kreatifitas para pendidik sebagai ujung tombak berhasil tidaknya pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia mutlak diperlukan, salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pembaharuan model pembelajaran.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan

² Buchari Alma, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung:Alfabeta, 2008), 79.

penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Harapan yang tidak pernah sirna dan selalu guru tuntut adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Menurut Syaiful paling sedikit ada tiga aspek yang membedakan anak didik yang satu dengan yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.³

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. Jadi menurut Akhyak, seorang guru haruslah bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi sekaligus adalah pendidik.⁴

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang berhasil dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan bahawa betapa eksisnya peran guru

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RinekaCipta, 1996), 1.

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya:elKAF, 2005), 2.

dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif.

Agar dapat mengajar dengan efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa baik kualitas maupun kuantitas. Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Guru harus bisa menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat serta motivasi siswa untuk belajar.⁵

Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas dalam mengajar hendaknya guru mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan dalam bentuk interaksi belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap lembaga pendidikan mulai tingkat TK, SD, SMP, SMA/SMK, sampai Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan bidang agama di sekolah terwujud dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sifatnya membantu peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama. Bidang agama, ilmu

⁵ *Ibid.*, 21

pengetahuan dan keterampilan tersebut harus mampu memperluas dan meningkatkan kemampuan peserta didik.

Dalam pengajaran mata pelajaran ini tak jarang siswa yang acuh tak acuh dalam menanggapi. Selain itu dalam pembelajaran agama ini, dituntut untuk dapat merubah perilaku peserta didik termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan melakukan hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Hingga akhirnya semua hal itu berimbas pada prestasi belajar siswa

Dari sinilah peran guru sangat dibutuhkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan motivasi belajar serta prestasi belajar siswa.

Upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran tersebut yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi pembelajaran. Yang dimaksud dengan pembelajaran disini adalah tujuan bidang studi dan karakteristik siswa. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode *drill*, yang mana bertujuan agar siswa aktif dalam mengerjakan soal-soal latihan dengan kemampuan yang dimilikinya terhadap suatu pelajaran tertentu yang berkaitan dengan konsep lama.

Metode *drill* adalah suatu teknik mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Dengan metode latihan yang juga bisa dikatakan dengan *metode drill* atau juga disebut sebagai *metode training*, merupakan suatu cara belajar yang baik

untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode drill juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kecepatan dan ketrampilan.⁶

Dengan demikian untuk meningkatkan prestasi belajar anak, maka diperlukan adanya peningkatan aktivitas belajar anak. Salah satu usaha yang tidak pernah guru tinggalkan adalah, bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata; dan memang betul-betul difikirkan oleh seorang guru. Dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas.

Tujuan instruksional adalah pedoman yang mutlak dalam pemilihan metode. Dalam perumusan tujuan, guru perlu merumuskannya dengan jelas dan dapat diukur. Dengan begitu mudahlah bagi guru menentukan metode bagaimana yang dipilih guna menunjang tercapainya tujuan yang telah dirumuskan tersebut.

Maka dengan menggunakan metode *drill* ini, siswa diharapkan memiliki ketangkasan dan keterampilan yang tinggi dari apa yang dipelajari. Teknik mengajar dengan metode *drill* biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa :

1. Memiliki keterampilan motorik

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar.*, 108.

2. Mengembangkan kecapakan intelektual
3. Memiliki kemampuan menghubungkan antara sesuatu keadaan dengan hal yang lain.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas sebagai gambaran problema dalam memperoleh efektifitas dan efisien pembelajaran pendidikan agama Islam, maka disini penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut melalui pendekatan teoritis dan empirik. Maka dari itu disini penulis mencoba untuk mengambil judul "**Penggunaan Metode Drill Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pendidikan Agama Islam Kelas X TKJ-1 Di SMK N 2 KEDIRI**". Dari sini diharapkan dapat menemukan pemecahannya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang hendak di kaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan metode drill untuk meningkatkan prestasi belajar pada materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan pada siswa kelas X-TKJ-1 di SMK Negeri 2 Kediri?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar setelah diterapkan metode drill pada siswa kelas X TKJ-1 di SMK Negeri 2 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang hendak di kaji tersebut, maka peneliti ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode drill materi Pendidikan Agama Islam siswa kelas X TKJ-1 di SMK Negeri 2 Kediri.
2. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam setelah diterapkan metode drill pada siswa kelas X TKJ-1 di SMK Negeri 2 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat, antara lain

1. Lembaga

Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari penggunaan metode *drill* dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, serta sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga dalam memberikan kebijakan kepada para guru dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam.

2. Guru

Agar guru lebih mudah dalam menyampaikan materi yaitu secara praktis, efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, serta untuk menambah wawasan tentang penggunaan metode pembelajaran.

3. *Siswa*

Siswa agar lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memotivasi kegiatan belajar materi Pendidikan Agama Islam untuk direalisasikan dalam kehidupannya.